

COMMUNICATION STRATEGY OF THE ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTION IN JEMBER IN COUNTERING RADICALISM

STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI PERGURUAN TINGGI ISLAM JEMBER DALAM MENANGKAL RADIKALISME

Ach. Wahidi

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
agusazzaen01@gmail.com

Abstrac: *Radicalism often becomes a terrifying and unsettling threat to society due to its religious ideology that is no longer contextual. Religious study circles (*halaqoh*) are conducted by preachers and lecturers who hold extreme views and apply rigid normative religious laws (texts) to current social and political conditions. In spreading radical doctrines, university students are typically the primary targets, as they are considered capable of carrying out the mission. This journal focuses on two main issues: the communication strategies employed by IAIN Jember's campus organization to counter radicalism, and the role of organizational communication in this effort. The methodology of this study is qualitative descriptive, based on both literature review and field research. It aims to understand the conditions or phenomena experienced by the subjects and describes them using scientific language. The research findings show that IAIN Jember has taken significant and serious steps to combat radicalism, such as organizing seminars with themes related to the dangers of radical ideologies. These initiatives represent the campus's proactive communication strategy to foster awareness and resilience among students.*

Keywords: *Radicalism, Organizational Communication, Campus Strategy, IAIN Jember, Student Awareness*

Korespondensi: **Ach. Wahidi**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
agusazzaen01@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Radikalisme menjadi perhatian serius umat manusia di dunia, menurut zaimah (2019, 1) radikalisme Belakangan ini menjadi isu atau wacana yang sering dibicarakan diberbagai belahan dunia pada awal abad ke 21 ini. Ketika tragedi WTC pada 11 September 2001 di Amerika Serikat yang menghilangkan ratusan nyawa dan ribuan orang luka-luka. Negara-negara barat mengklaim bahwa pelaku hancurnya gedung putih tersebut ialah Islam radikal. Sehingga peristiwa yang mengenaskan itu menjadi ultimatum bagi Negara Negara di dunia untuk mewaspadai aksi radikalisme.

Dari peristiwa diatas negara Indonesia juga mengalami hal serupa bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, hotel JW Marriott Jakarta pada tanggal 5 Agustus 2003 & 17 Juli 2009, dan Kuningan Jakarta pada tanggal 9 September 2004. Peristiwa tersebut tidak hanya menghancurkan bangunan, tetapi telah menewaskan ratusan nyawa manusia, termasuk orang-orang yang tidak bersalah seperti anak-anak. (Nurjannah, 2013, 178)

Pada tanggal 13 April 2013 muncullah gerakan kelompok ekstremis muslim Islamic state irak and Syria (ISIS) yang dipimpin oleh Abubakar al bagdadi. Penyebaran ideologi ISIS tidak hanya di Timur Tengah, tetapi juga ke Asia Tenggara. Terlebih lagi, di kawasan Asia Tenggara terutama Negara Indonesia, paham-paham dari kelompok yang berusaha mengimplementasikan syariat Islam atau mendirikan Negara Islam telah hadir sejak lama. Dalam kaitannya dengan itu, Liow dalam tulisannya di Foreign Affairs berusaha menganalisis beberapa faktor mengapa ideologi ISIS memperoleh simpati masyarakat Muslim Asia Tenggara, khususnya di Indonesia Faktor pertama adalah adanya pandangan teologis dan keimanan yang sama dengan kelompok ISIS. Sebagian umat Muslim melihat adanya hubungan paralel antara misi ISIS dengan “ramalan” dalam Islam bahwa pada akhirnya akan berdiri Khilafah ala Minhaj Nubuwwah atau kekhilafahan Islam seiring dengan runtuhnya pemerintahan otoriter di Jazirah Arab. Kedua, ISIS menyerukan sektarianisme melawan Syiah, di mana kondisi Asia Tenggara dinilai mendukung politik sektarianisme tersebut. Hal itu terlihat atas pelarangan Syiah di Malaysia sementara keberadaannya tidak diakui di Indonesia. Ketiga, adanya rasa simpati dan perasaan senasib sebagai umat Islam terhadap masyarakat Suriah kemudian mendorong masyarakat Muslim Asia Tenggara berangkat melakukan jihad atas nama misi kemanusiaan dan panggilan suci agama. (Najamuddin Khairur Rijal, 52).

Bukti adanya gerakan radikal di Negara Indonesia diperkuat dengan oleh peristiwa yang terjadi pada hari Minggu, tanggal 13 Mei 2018 pukul 06.00 s.d. 08.00 WIB telah terjadi serangan bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya, dalam aksi tersebut dijelaskan sedikitnya 11 orang tewas dan 41 orang luka-luka. (Hendro Wicaksono, 2018, 90).

Gerakan radikalisme sudah mulai menggerser kedunia pendidikan yang ada di Negara Indonesia, khususnya dilembaga pendidikan formal ataupun non formal, terutama kampus menjadi ladang rekrutmen anggota untuk menjalankan misi radikal dengan cara memberikan pemahaman tekstual bersifat eksklusif. Sehingga mahasiswa yang baru keluar dari pesantren melihat kondisi atau pergaulan diluar pesantren khususnya dikampus ia mudah terpincut dengan pemahaman radikal dengan dalih ingin mengembalikan purifikasi tauhid kepada masa Rasulullah Saw.

Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara teoretis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat mahasiswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti sudah melalui proses mujadalah atau tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal. (Syarifuddin, 2011, 18).

Kampus menjadi target paham radikal yaitu kampus yang notabene mahasiswa alumni pesantren atau mahasiswa alumni pendidikan umum yang minim pendidikan agama, sehingga mereka melakukan komunikasi persuasif kepada setiap mahasiswa. Kemudian ketika dianggap memiliki anggota banyak, ia membuat semacam halaqah atau kelompok dengan isi kajian-kajian yang membangkitkan semangat untuk mengembalikan ajaran kepada masa nabi Muhammad Saw.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember merupakan perguruan tinggi Islam dibawah naungan kementerian agama (KEMENAG) dengan misi menyebarkan Islam yang rahmatan lil alamin. sebagaimana yang dikatakan prof babun soeharto, selaku Rektor (26 Desember 2019) ia meminta kepada calon mahasiswa baru untuk memegang teguh nilai-nilai Islam nusantara "nilai toleran, kasih sayang, serta selalu menampilkan wajah islam yang ramah, harus selalu ditunjukkan oleh mahasiswa baru IAIN jember". Jadi kampus IAIN jember mengantisipasi atau menangkal masuknya paham radikalisme karena tidak sesuai dengan misi kampus.

Tidak hanya kampus IAIN Jember yang memiliki ambisi untuk menangkal masuknya paham Radikalisme kedunia akademik, Universitas Islam jember (UIJ) yang

merupakan kampus di bawah naungan organisasi Masyarakat terbesar di Indonesia Nahdatul Ulama' (NU) juga melakukan hal yang sama untuk membetengi elemen kampus tersebut dari paham yang tidak sesuai dengan Agama Islam yang rahmatan lil alamin. Sebagaimana dikatakan oleh Abdul Hadi selaku Rektor Universitas Islam Jember pada tanggal 18 Februari 2021 " *saya menyampaikan kepada semua anggota organisasi mulai dari pimpinan sampai kebawah tukang sapu untuk menanamkan aqidah ahlussunah wal jama'ah, dan kampus ini harus steril dari paham radikalisme.*

Fenomena inilah yang menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai pedoman dalam konteks Strategi komunikasi Perguruan Tinggi Islam Jember dalam menangkal masuknya paham-paham radikal yang tidak sesuai dengan visi dan misi agama islam yang rahmatan lil alamin dan Negara kesatuan republik Indonesia.

Fokus penelitian dalam jurnal ini adalah bagaimana strategi komunikasi organisasi kampus IAIN Jember dengan Universitas Islam Jember dalam menangkal radikalisme. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Strategi komunikasi organisasi Kampus IAIN Jember dengan Universitas Islam Jember dalam menangkal radikalisme.

Manfaat penelitian jurnal ini ingin memberikan kontribusi positif yang bersifat normatif serta dapat menambah kasanah pengetahuan dan keilmuan dan jurnal ini bias dijadikan bacaan rujukan untuk menambah wawasan.

Kajian Pustaka

1. Zaimah (2019, hal1-151) "*Strategi menagkal Radikalisme melalui pembelajaran PAI disekolah islam terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, kecamatan unggaran barat kab semarang*" persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada variabel strategi dan radikalisme, perbedaanya penelitian ini jangkauannya lebih luas karena komunikasi organisasi kampus yang menjadi pusat penelitian dalam menagkal radikalisme sedangkan penelitian terdahulu pusat penelitiannya lebih kecil yaitu sekolah dengan menggunakan pelajaran PAI untuk menagkal radikalisme.
2. Ahmad Asrori (2015, hal 253-268) "*Radikalisme di Indonesia : antara historisitas dan antropisitas*" persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada variabel Radikalisme. Perbedaan penelitian ini titik fokusnya kepada strategi komunikasi organisasi perguruan tinggi Islam dalam

menangkal radikalisme dan penelitian terdahulu radikalisme di Indonesia jadi cakupan penelitiannya lebih luas penelitian terdahulu.

3. Saifuddin (2011, hal 17-32) "*Radikalisme dikalangan mahasiswa*" persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada objek penelitiannya yaitu kampus. Perbedaannya penelitian terdahulu objek penelitiannya cenderung lebih universal sedangkan penelitian ini lebih spesifik ke perguruan tinggi Islam atau kampus yang berbasis Islam.

Metodelogi penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian literature dan lapangan memahami kondisi atau fenomena yang dialami oleh subjek, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan dengan bahasa yang ilmiah.

B. PEMBAHASAN

1. Radikalisme dalam Tinjauan Konsep

Radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya besarbesaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju dan tajam (dalam berpikir). Biasanya radikalisme didefinisikan sebagai paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.¹ Dengan pengertian yang semacam ini, radikalisme tidak mesti berkonotasi negatif. (Farid wajidi, 1994).

Radikalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gerakan-gerakan keagamaan (Islam) radikal di kalangan mahasiswa yang bercita-cita ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia.

Kata atau istilah radikalisme dalam tulisan ini akan digunakan dengan istilah lain yang sejenis seperti istilah militan, garis keras, dan fundamentalisme. Pengertian militan kalau merujuk kepada kamus bahasa Inggris Collin Cobuild, English Dictionary for Advanced Learners 2000, bermakna seseorang atau suatu sikap yang sangat percaya pada sesuatu dan aktif mewujudkannya dalam perubahan sosial politik. Bahkan cara-cara yang digunakan sering bersifat ekstrim dan tidak bisa diterima oleh orang lain.³ Sedangkan Kamus Besar Bahasa

Indonesia mendefinisikan bahwa arti militan adalah bersemangat tinggi, penuh gairah, atau berhaluan keras. (Depertemen Agama, 1990).

Barangkali istilah lain yang akan sering muncul dalam tulisan ini adalah fundamentalisme. Kata "fundamental" adalah kata sifat yang memberikan pengertian "bersifat dasar (pokok), mendasar", diambil dari kata "fundament" yang berarti "dasar asas, alas, fondasi".⁵ Dengan demikian, fundamentalisme dapat diartikan sebagai paham yang berusaha memperjuangkan atau menerapkan apa yang dianggap mendasar.

Perjuangan tersebut kemudian dibingkai dalam kerangka metodologi yang mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, oposisionalisme. Fundamentalisme mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama, baik yang berbentuk modernitas, sekularisasi maupun tata nilai Barat. Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks. Teks alQur'an harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi mereka, pluralisme merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Mereka berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. (Hamim Ilyas, 2004).

Istilah fundamentalisme, menurut Azra, sebetulnya relatif baru dalam kamus peristilahan Islam.⁷ Secara historis, istilah ini muncul pertama dan populer di kalangan tradisi Barat-Kristen. Namun demikian, bukan berarti dalam Islam tidak dijumpai istilah atau tindakan yang mirip dengan fundamentalisme yang ada di Barat. Pelacakan historis gerakan fundamentalisme awal dalam Islam bisa dirujuk kepada gerakan Khawarij, sedangkan representasi gerakan fundamentalisme modern bisa dialamatkan kepada gerakan Wahabi Arab Saudi dan Revolusi Islam Iran.

Dari segi metodologi pemahaman dan penafsiran teks-teks keagamaan, kaum fundamentalis mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka, kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks, bahkan sebetulnya yang dimaksud adalah kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap apa yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Mereka tidak memberi ruang

(space) kepada pemahaman dan penafsiran selain mereka. Pokoknya right or wrong is my country.

Sikap yang demikian dalam memperlakukan teks keagamaan menurut Abou el-Fadl adalah sikap otoriter. Seolaholah apa yang dilakukan oleh penafsir teks lalu dianggap itulah "kehendak Tuhan". Menurutnya para tokoh agama sekarang ini tidak lagi berbicara tentang Tuhan, melainkan berbicara "atas nama Tuhan" atau bahkan menjadi "corong Tuhan" untuk menyampaikan pesan-pesan moral di atas bumi. Hal ini cukup berbahaya karena ketika terjadi perselingkuhan antara agama dan kekuasaan, maka yang muncul kemudian adalah otoritarianisme atau kesewenangwenangan penguasa (Abou elfadh, 2004)

Sikap militan dan intoleran tidak jarang terlihat dengan jelas dalam gerakan fundamentalisme. Orang-orang fundamentalis merasa terpenggil atau bahkan terpilih untuk meluruskan penyimpangan dalam bentuk pembelaan terhadap agama, termasuk meluruskan orang-orang yang dianggap berusaha memikirkan kembali pesan-pesan keagamaan. Orang-orang semacam itu menurut kaum fundamentalis sangat membahayakan agama dan harus dihadapi dengan sikap tegas. Kasus Ulil Abshar-Abdalla menjadi contoh yang sangat jelas dalam hal ini.

Penting juga dikemukakan di sini sebagai pisau analisa dalam tulisan ini apa yang dikemukakan oleh Sa'id al'Ashmawi sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman mengenai fundamentalisme. Ia membagi gerakan fundamentalisme menjadi dua kategori, yaitu fundamentalisme rasional spritual dan fundamentalisme aktifis politik. Fundamentalisme rasional spritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, golongan ini menganggap penting menemukan istilah-istilah dalam Al-Qur'an ketika turunnya wahyu dan berpegang pada pengertiannya. Kedua, golongan ini mencoba mengkaji dasar-dasar yang tersimpan dalam Al-Qur'an dan mengikuti umat Islam yang telah menafsirkan wahyu. Ketiga, golongan ini menekankan pada perlunya kembali kepada esensi ciri-ciri Islam yang toleran, rahim, mengikis penderitaan manusia dan menolak ekstrimisme. Golongan fundamentalisme yang seperti ini termasuk golongan yang dikenal moderat.

Kategori kedua, fundamentalisme aktifis politik juga memiliki tiga ciri-ciri, yaitu: Pertama, golongan ini mempersempit istilah-istilah yang diambil dari Al-Qur'an dan atau memberlakukan pengertian yang sama sekali tidak terdapat di

dalam Al-Qur'an. Kedua, golongan ini mengabaikan kondisi turunnya Al-Qur'an dan menyimpang dari penafsiran nabi Muhammad Saw, kemudian mengakui penjelasannya dan menguraikan ayat Al-Qur'an dalam bentuk slogan. Ketiga, golongan ini cenderung melakukan penafsiran yang dangkal dan melakukan perbuatan yang tidak sama dengan yang dikatakan. Oleh sebab itu, golongan ini sangat membingungkan dan tidak rasional. Golongan inilah yang kemudian dapat berubah menjadi gerakan-gerakan ekstrim, militan atau radikal. (Komarruzaman, 2001).

Dilihat dari kategorisasi yang dibuat al-Ashmawi di atas, maka kategori kedualah yang cocok dengan konteks tulisan ini. Oleh karena itu, kategori kedualah yang penyusun gunakan untuk menganalisa gerakan radikalisme Islam di perguruan tinggi Islam.

2. Radikalisme Islam dalam tinjauan akademik

Studi tentang radikalisme, fundamentalisme dan ekstrimisme telah cukup banyak dilakukan. C. Van Dijk dalam laporan penelitiannya yang dibukukan pada tahun 1981 meneliti tentang pemberontakan DI/TII SM. Kartosuwiryo. C. Van Dijk mengelaborasi sejarah DI/TII, tokoh-tokohnya, perkembangannya hingga akhirnya ditumpasnya DI/TII oleh pemerintah melalui aksi militer. (Van dijk, 1981).

Penelitian tentang fundamentalisme dilakukan oleh seorang filosof Perancis terkemuka yang lahir dalam keluarga Protestan tetapi kemudian menjadi anggota Partai Komunis Perancis, Roger Garaudy. Di ulang tahunnya yang ke-70 ia mendapat hidayah dan mengucapkan dua kalimat syahadat memeluk agama Islam yang merupakan agama istrinya yang berasal dari Maroko. Dalam bukunya, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, ia banyak membahas tentang fundamentalisme yang sering dipersepsikan oleh Barat yang diwakili oleh media pers dan elektroniknya. Garaudy memang juga mengkritik sikap-sikap subjektif ekstrim yang ada pada fundamentalisme, tetapi kiritknya tidak hanya tertuju kepada fundamentalisme dalam Islam tetapi juga fundamentalisme apa saja dan di mana saja. Khusus tentang fundamentalisme Islam, Garaudy mencatat empat faktor yang mendorong timbulnya fundamentalisme Islam. Pertama adalah kolonialisme Barat. Kedua dekadensi

Barat. Ketiga adalah fundamentalisme Zionisme Israel. Keempat fundamentalisme Saudi Arabia. (Roger Garaudy, 1993).

Azyumardi Azra dalam bukunya *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* mendeskripsikan tentang gerakan-gerakan radikal Islam, mulai dari aspek historis, doktrin, akar-akar ideologis, tentang jihad baik pada tataran konsep maupun prakteknya, hingga lahirnya radikalisme dalam politik yang mewujud dalam aksi-aksi terorisme baik pada tatanan lokal, regional hingga internasional. (Azzumardi Azra, 1996).

Penelitian tentang gerakan militan dilakukan oleh S. Yunanto dkk. Mereka meneliti tentang gerakan militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara mengenai bentuknya, jaringannya, keterkaitannya dengan gerakan Timur Tengah dan Afrika, dan pandangan-pandangannya tentang demokrasi, pluralisme, Islam dan negara, penerapan syari'at Islam, dan alasan-alasan melakukan tindakan kekerasan. Penelitian S. Yunanto dkk juga membongkar dugaan keterlibatan militer dalam aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh beberapa organisasi militan seperti Laskar Jihad dalam konflik Ambon. (Yunanto,2003). Penelitian ini menggunakan perspektif gerakan sosial politik. Penelitian S. Yunanto dkk ini menjadi rujukan sangat penting bagi penyusun karena di dalamnya disajikan data yang sangat menarik, otoritatif, up to date, dan tentu sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun.

Penelitian lain dilakukan oleh Noorhaidi Hasan yang secara khusus mengkaji organisasi Laskar Jihad. Ia menyimpulkan bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki jaringan yang dekat dengan Timur Tengah. Hal itu dia buktikan dengan hasil penelitiannya tentang FKAWJ dalam kasus konflik Maluku. Organisasi tersebut meminta pembenaran jihad dari beberapa ulama salafi di Timur Tengah, bahkan menurut Noorhaidi, kemungkinan besar organisasi tersebut juga meminta bantuan dana dari Timur Tengah. (Norhaidi hasan, 2002).

Studi tentang Jamaah Islamiyah (JI) sebagai organisasi yang dituding merupakan kepanjangan tangan Al-Qaeda dilakukan oleh A. Maftuh Abegebriel, A. Yani Abeveiro dkk. yang tergabung dalam SR-Ins Team. Dalam laporan penelitiannya yang kemudian dibukukan menjadi buku setebal 1000 halaman berjudul *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*, disimpulkan bahwa

eksistensi gerakan radikalisme Islam di Indonesia benar-benar nyata. Dalam bahasa Agus Maftuh, dapat dibaca dan diraba (maqrū' dan malmus). Secara historis pertama kali ada sejak DI/TII kemudian bermetamorfosa menjadi beberapa organisasi seperti MMI, FPI, HTI, FKAWJ, FPIS, dan lain sebagainya. Pada intinya, ideologi gerakan mereka dari awal sampai sekarang masih sama yaitu bermuara pada mendirikan Daulah Islamiyyah (iqamat ad-daulah al-Islamiyyah).

Peneliti sebelumnya cukup banyak meneliti tentang gerakan-gerakan radikal, fundamentalis, ekstrimis khususnya di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut ada yang membidiknya dengan perspektif filosofis misalnya hanya mengupas konsep, doktrin, dan gagasan-gagasan tokoh atau organisasinya. Ada juga yang melihatnya secara sosiologis dan politis, bahkan ada juga yang melihatnya dari perspektif ekonomi misalnya ketika mengaitkan antara aksi-aksi terorisme dengan persoalan minyak.

Meskipun demikian, belum ada yang secara khusus membidik radikalisme di kalangan mahasiswa. Hal ini bisa dimaklumi karena memang sentuhan gerakan-gerakan radikal dengan kalangan mahasiswa baru ada belakangan khususnya ketika media ramai membicarakan indoktrinasi NII di kalangan mahasiswa dengan cara dihipnotis dan telah banyak memakan korban.

3. Strategi IAIN Jember dengan Universitas Islam Jember dalam menangkal Radikalisme

Mencegah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “menolak atau menangkal”. Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan identik dengan cara kekerasan. Sehingga menangkal paham radikalisme merupakan kegiatan menolak atau mencegah dengan berbagai cara agar tidak meluas dan terjadinya bahaya dari radikalisme. Pencegahan radikalisme harus dilakukan sedini mungkin oleh setiap Kampus supaya kampus tersebut tidak menjadi sarang radikalisme. Sebagaimana strategi yang dilakukan oleh kampus IAIN Jember untuk membentengi civitas akademika dari paham yang tidak sesuai dengan visi dan misi kampus diantaranya : memasukan Matakuliah Islam Nusantara, mendirikan Rumah moderasi beragama, distribusi tulisan-tulisan Islam moderat ke media cetak Radar Jember, larangan bercadar kepada Dosen perempuan dan Mahasiswi. Tidak hanya kampus IAIN Jember

yang memiliki Strategi untuk menangkal radikalisme, Universitas Islam Jember juga memiliki Strategi yang hampir sama diantaranya : memasukan matakuliah Aswaja, mendirikan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Aswaja (LP2AN), pengajian rutin setiap bulan untuk menguatkan paham Aswaja kepada Dosen dan karyawan, larangan bercadar kepada Dosen perempuan dan Mahasiswa.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena radikalisme di kampus khususnya kalangan mahasiswa benar adanya, sesuatu yang dapat dipegang dan dipelajari (*malmus wa maqru*), meskipun pada dasarnya gerakan seperti ini menggunakan sistem sel yang kasat mata, adanya ibarat angin yang bisa dirasakan tapi sulit dipegang. Namun demikian, kasus penangkapan terhadap jaringan Pepi Fernando menjadi bukti nyata sekaligus menegaskan bahwa gerakan radikal di kalangan mahasiswa sudah bisa dipegang dan dipelajari.

Mahasiswa yang direkrut ke dalam gerakan-gerakan radikal biasanya berasal dari perguruan tinggi umum (sekuler) terlebih yang berasal dari fakultas eksakta. Namun demikian, perkembangan terbaru menginformasikan bahwa kampus berbasis keagamaan juga tidak luput dari sasaran perekrutan gerakangerakan radikal. Ada dua hal kenapa yang terakhir ini bisa terjadi: Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, Arni. 2009, *Komunikasi Organisasi*, 11th edn, Bumi Aksara, Jakarta.
- Luthans, Fred. 2006, *Organizational Behavior*, Mc Graw-Hill, New York.
- Pace, R. Wayne & Faules, Don, F. 2005, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, 4th edn, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006, *Teori dan Praktik Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syasyikirana Wisyesa "*Strategi komunikasi organisasi antara atasan dan bawahan pasaca Rekstrukturisasi manajemen*" t.t.p.

Strategi Komunikasi Organisasi Perguruan Tinggi Islam Jember Dalam Menangkal Radikalisme

Zaimah 2019, *Strategi menagkal Radikalisme melalui pembelajaran PAI disekolah dasar islam terpadu (SDIT) Assalamah, bandarjo, kec Unggaran barat Kab.Semarang*, Pasca sarjana UIN Walisongo Semarang, Semarang.